

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kurikulum menjadi suatu hal penting dalam melaksanakan jalannya pendidikan secara nasional. Saat ini di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Pada awalnya kurikulum ini diuji cobakan pada 2.500 sekolah penggerak hingga terus berkembang ke ribuan sekolah lainnya (Kemendikbud, 2022).

Peningkatan literasi melalui kegiatan disekolah sebagai bagian dari tindak lanjut kurikulum yang telah dibuat nasional sekolah. Literasi sendiri berdasarkan satgas gerakan literasi sekolah berarti keberaksaraan, melek (keterpahaman), melek baca tulis, melek multiliterasi (Laksono & Retnaningdyah, 2017). Dalam pendapat lain literasi secara etimologi berasal dari bahasa latin “literatus” yang artinya merupakan orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Secara umum literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat

keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis. Literasi di sekolah dasar, secara umum adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memahami dan mengelola informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Puspasari & Dafit, 2021). Saat ini, istilah literasi memiliki pengertian yang lebih luas dan kompleks. Salah satu literasi yang sangat cocok untuk diberikan kepada peserta didik usia dini adalah Literasi Numerasi (Asrial dkk., 2022). Literasi numerasi adalah keterampilan dan kemampuan menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah (Muhammad dkk., 2020).

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan harkat dan martabat suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Di SD Negeri 02 Sintang, terdapat tantangan signifikan yang dihadapi oleh siswa kelas II, khususnya dalam kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting, karena menjadi fondasi bagi siswa untuk memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Namun, banyak siswa di kelas ini yang belum mampu membaca dengan baik, yang menjadi perhatian serius bagi pendidik dan orang tua.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa sekolah dasar maupun menengah. Terutama pada siswa kelas rendah yang sedang belajar membaca permulaan. Pembelajaran di kelas rendah menuntut siswa berhasil dalam calistung (baca,

tulis, dan hitung).

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan dilanjutkan dengan menulis dan berhitung, dengan keadaan yang seperti itu, merupakan salah satu kerja sama antara sekolah dengan orang tua mengenai pengenalan kemampuan calistung pada anak-anak. Menurut Febrina (2021:398) Membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, membaca benar-benar memerlukan perhatian guru. Membaca ialah sebuah yang dilakukan siswa untuk dapat mengenal huruf dan bacaan. Dalam membaca ada tahapan yang bisa dijalani supaya siswa mampu untuk membaca dengan baik yaitu mengenal huruf, setelah mampu mengenal huruf siswa belajar menyambungkan kata demi kata menjadi suatu makna.

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses belajar membaca yang ditekankan pada kemampuan mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta memahami makna dari yang dibaca. Membaca permulaan dilakukan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk membaca Bahasa Indonesia dan diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa.

Membaca permulaan dikatakan penting karena, membaca merupakan pembelajaran awal yang harus diketahui oleh siswa. Setelah siswa bisa membaca barulah siswa dapat mengetahui pembelajaran yang lain di sekolah dasar. Banyak siswa kelas rendah khususnya di kelas II belum bisa membaca

atau pun mengenal huruf dengan baik. Ada siswa yang sudah mengenal huruf tapi belum mampu membaca huruf-huruf yang digabungkan menjadi kata, ada juga siswa yang sudah bisa membaca kata tetapi belum menghafal huruf, bahkan ada siswa yang belum bisa mengenal huruf-huruf dan membaca kata atau kalimat. Padahal diketahui siswanya sudah berada di kelas II. Itulah yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil penelitian dengan judul analisis faktor penghambat membaca permulaan.

Dalam pembelajaran membaca permulaan tentunya akan ada beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa maupun guru dalam proses pembelajaran, dibalik itu akan ada faktor yang menjadi hambatan siswa dalam membaca permulaan, baik itu dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, minat, bakat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Kesulitan membaca permulaan terjadi karena adanya hambatan dari faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (dari luar diri anak). Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa meliputi sulit untuk menghafal huruf-huruf abjad, sulit membedakan huruf-huruf abjad yang bentuknya hampir sama, sulit membedakan antara huruf vokal dan konsonan yang menyebabkan siswa tidak bisa membaca kata yang terdiri dari beberapa huruf.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik,

intelektual dan psikologis.

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Membaca bukan hanya sekadar kegiatan mengenali huruf atau kata, tetapi juga menjadi pintu awal bagi siswa untuk memahami berbagai pelajaran lain di sekolah. Khususnya pada jenjang kelas rendah seperti kelas II B, kemampuan membaca permulaan menjadi fokus utama yang harus benar-benar dikuasai siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa kelas II B memiliki kemampuan membaca yang memadai. Ada lima siswa Masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dengan lancar, bahkan ada yang belum mengenal huruf dengan baik. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan menjadi hambatan serius dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini, siswa seharusnya sudah mampu membaca dengan lancar karena mereka telah mendapatkan pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana sejak di kelas I. Kemampuan membaca yang baik akan sangat menunjang keberhasilan belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Jika siswa kelas II belum mampu membaca dengan lancar, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada ketertinggalan akademik bahkan bisa menyebabkan tinggal kelas. Pentingnya kemampuan membaca permulaan juga berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan kurikulum. Kurikulum pendidikan dasar, baik Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya, menekankan pentingnya penguasaan literasi sebagai bagian dari kompetensi dasar yang harus dicapai pada setiap

jenjang. Ketidakmampuan membaca akan menjadi faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan harus menjadi fokus utama, khususnya di kelas II, agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal dan mencapai hasil belajar yang sesuai dengan harapan kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 02 Sintang, peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa kelas II B masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan ini tidak hanya terlihat dari cara siswa melafalkan huruf atau kata, tetapi juga dalam memahami makna dari apa yang mereka baca. Misalnya, ada siswa yang bisa menyebutkan huruf satu per satu namun tidak dapat menggabungkannya menjadi kata yang utuh. Bahkan, ada pula siswa yang belum bisa membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip, seperti m dan n, atau p dan d serta jika kata yang dibaca diakhiri dengan n dan g siswa tersebut masih membacanya dengan terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah membaca permulaan bukan hanya soal teknis membaca, tapi juga berhubungan dengan perkembangan kognitif dan psikologis siswa.

Kemampuan membaca permulaan sangatlah penting untuk dimiliki oleh siswa kelas II sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa mulai belajar mengenal huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana yang menjadi dasar dalam memahami bacaan. Membaca permulaan bukan sekadar mengeja atau melafalkan kata, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap makna dari apa yang dibaca. Oleh karena itu, penguasaan membaca permulaan akan sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa di jenjang berikutnya. Jika siswa tidak memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik, maka mereka akan kesulitan mengikuti pelajaran di kelas tinggi, karena hampir semua mata pelajaran di sekolah dasar menuntut kemampuan membaca sebagai syarat utama dalam memahami materi. Dengan kata lain, membaca permulaan adalah fondasi awal yang harus dibangun secara kuat agar siswa dapat berkembang secara optimal, baik dari segi akademik maupun kognitif.

Pentingnya membaca permulaan pada siswa kelas II supaya lebih mudah dalam melanjutkan belajar membaca untuk pelajaran lainnya bukan hanya untuk belajar membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja melainkan untuk mata pelajaran lainnya.

Dari temuan penelitian, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan siswa. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti faktor fisik yang berupa daya ingat yang kurang, minat belajar, motivasi yang rendah, konsentrasi yang mudah terganggu. Beberapa siswa terlihat tidak fokus saat belajar, ada juga yang tampak tidak antusias mengikuti pembelajaran, dan ini tentu berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam membaca. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga, seperti kurangnya peran serta orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, lingkungan Masyarakat seperti tinggal dilingkungan pasar yang berisik serta kebiasaan bermain gadget yang berlebihan yang mengurangi waktu belajar.

Selain itu, peran guru juga menjadi salah satu aspek penting dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru telah melakukan beberapa upaya untuk membantu siswa, misalnya dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih kesulitan, menambah waktu membaca di luar jam pelajaran, serta menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dan meningkatkan rasa percaya diri dengan memberikan motivasi. Namun, upaya tersebut masih belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu, ada salah satu orang tua yang membiarkan anaknya untuk belajar sendiri tanpa diajarkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara menyeluruh.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 02 Sintang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa saja penyebab utama dari kesulitan membaca yang dialami siswa, serta bagaimana upaya yang telah dan dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasinya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pihak sekolah, guru, dan orang tua dapat bekerjasama lebih efektif dalam mendukung perkembangan literasi siswa sejak dini. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang melakukan studi tentang faktor penghambat kemampuan

membaca permulaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menyadari faktor penghambat kemampuan membaca permulaan serta memberikan masukan bagi guru untuk mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam belajar membaca. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di SD Negeri 02 Sintang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berkaitan dengan rancangan analisis hasil penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah Kemampuan membaca permulaan kelas II B yang berfokus pada lima orang siswa dan Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II B pada lima siswa di SD Negeri 02 Sintang”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II?”. Berdasarkan masalah tersebut selanjutnya dirumuskan dalam beberapa masalah khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 02 Sintang?
2. Apa saja faktor penghambat kemampuan membaca permulaan siswa

kelas II SD Negeri 02 Sintang?

3. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi masalah kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 02 Sintang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah peneliti, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “ Untuk Mengetahui Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD”. Berdasarkan masalah khusus penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 02 Sintang.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 02 Sintang.
3. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi masalah kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 02 Sintang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memiliki suatu manfaat baik secara teoretis, maupun secara praktis, adapun manfaat penelitian adalah:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai referensi tambahan bagi praktisi yang melakukan studi pendidikan, terutama tentang faktor penghambat kemampuan membaca permulaan siswa

kelas II SD Negeri 02 Sintang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menyadari faktor penghambat kemampuan membaca permulaan serta dapat mengatasinya.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi guru untuk mengetahui faktor penghambat kemampuan membaca permulaan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan saran dalam peningkatan hasil belajar atau peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

4. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang selanjutnya terutama pada menganalisis faktor penghambat kemampuan membaca permulaan.

5. Bagi lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai bacaan bagi mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan-penjelasan terkait dengan variabel judul atau masalah yang kemudian didefinisikan secara operasional. Agar terciptanya kesatuan atau kesesuaian penafsiran serta memperjelas pengertian istilah-istilah yang ada dalam tulisan inti, maka peneliti mengemukakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Merujuk pada keterampilan dasar yang dimiliki siswa kelas II dalam membaca, yang mencakup kemampuan mengenali huruf, menyusun suara untuk membentuk kata, serta memahami arti kata dan kalimat sederhana. Kemampuan ini merupakan bagian dari perkembangan awal dalam proses pembelajaran membaca.

2. Faktor Penghambat Merupakan variabel atau elemen yang menghalangi atau memperlambat perkembangan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II. Faktor ini bisa berupa faktor internal dan faktor eksternal.

3. Kelas II Merujuk pada siswa yang berada pada tingkat pendidikan dasar, yaitu kelas II sekolah dasar, yang umumnya berusia sekitar 7-8 tahun dan berada dalam tahap pembelajaran membaca awal.